

Stylistic Analysis of Tere Liye's Rindu Novel

Aris Nurhuda
Universitas Nusa Cendana

Corresponding Author: Aris Nurhuda arisreog95@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Rindu Novel,
Stylistics, Imagery, Lexicon,
Language Style

Received : 08, August

Revised : 26, August

Accepted: 22, September

©2022 Nurhuda: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to describe and explain: (1) the use of language style in Tere Liye's Rindu novel; (2) the unique selection and use of foreign language vocabulary in the novel Rindu by Tere Liye; (3) the use of imagery in the novel Rindu by Tere Liye. This type of research is descriptive qualitative. The data source for this research is the novel Rindu by Tere Liye. Data collection techniques using documentation and interview techniques. The validity of this research data uses theoretical triangulation and method triangulation. The sample technique used is purposive sampling technique. The data analysis technique used in this study is an interactive technique. Based on the results of research and discussion, the following conclusions are obtained. (1) The use of the dominant style of language is asindenton. (2) The uniqueness of the selection and use of foreign language vocabulary in the novel Rindu by Tere Liye is in the form of Dutch vocabulary, either in the form of words, phrases or clauses. The dominant Dutch vocabulary is in the form of phrases. (3) The most dominant use of imagery is visual imagery.

Analisis Stilistika Novel Rindu Karya Tere Liye

Aris Nurhuda

Universitas Nusa Cendana

Corresponding Author: Aris Nurhuda arisreog95@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Novel Rindu, Stilistika, Citraan, Leksikon, Gaya Bahasa

Received : 08, August

Revised : 26, August

Accepted: 22, September

©2022 Nurhuda: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) pemanfaatan gaya bahasa dalam novel Rindu karya Tere Liye; (2) keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa asing dalam novel Rindu karya Tere Liye; (3) pemanfaatan citraan dalam novel Rindu karya Tere Liye. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel Rindu karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi metode. Teknik cuplikan yang digunakan ialah teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif. Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, didapat simpulan sebagai berikut. (1) Pemanfaatan gaya bahasa yang dominan adalah majas asindenton. (2) Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa asing dalam novel Rindu karya Tere Liye berupa kosakata bahasa Belanda, baik dalam bentuk kata, frasa, atau klausa. Kosakata bahasa Belanda yang paling dominan adalah kosakata dengan bentuk frasa. (3) Pemanfaatan citraan yang paling dominan adalah citraan visual.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya kreatif yang diciptakan manusia, bersifat rekaan dan imajinatif dengan menggunakan media bahasa. Sebagai salah satu bagian dari karya sastra, novel tidak dapat terpisahkan dari dunia kepengarangan. Nilai keindahan dari sebuah novel di samping isi atau cerita yang diangkatnya, penggunaan bahasa tetap menjadi prioritas utama. Menurut Yunata (2013:76) bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Bahasa sastra bukan hanya sekedar bahasa referential, yang mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif yang menunjukkan pada nada dan sikap pengarangnya. Bahasa sastra sangat konotatif sifatnya, yang terpenting dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata.

Estetika bahasa dari pengarang secara totalitas akan bersinergi membangun pandangan tersendiri bagi pembaca. Sebagai salah satu dari karya sastra, novel yang baik di samping memiliki unsur estetik, juga bernilai human interest dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Di samping karya seni, novel diharapkan dapat dijadikan media edukasi. Nilai-nilai nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra akan diresepsi dan secara tidak sadar dapat merekonstruksi sikap dan kepribadian anak.

Novel Rindu karya Tere Liye menyimpan banyak pelajaran yang sarat dengan nilai pendidikan khususnya pendidikan karakter. Menurut Harsono (2014:1) nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter. Hal tersebut akan membangun moral yang positif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dijelaskan pula bahwa karya sastra yang mengandung nilai pendidikan dan sarat pendidikan karakter akan mampu memperluas pemahaman, perasaan, dan sikap pembaca.

Pengarang yang konsisten dengan gaya kepenulisannya, merupakan sebuah style sebagai identitas diri sekaligus pem-beda dengan pengarang lain. Gaya atau style khususnya pada sebuah novel, tentu akan bersinggungan langsung dengan pemakaian bahasa yang digunakan pengarang. Bahasa sastra tentu berbeda dengan bahasa pada situasi formal. Hal tersebut jelas dikarenakan karya sastra merupakan sebuah luapan batin pengarang.

Kajian stilistika mengacu pada penggunaan bahasa sastra yang ada di dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini ialah novel Rindu karya Tere Liye. Pemakaian bahasa sastra dalam sebuah novel, merupakan pengembangan dari cara pengarang yang membentuk gaya atau style tersendiri. Menurut Endraswara (2003:72) bahasa memiliki pesan keindahan dan membawa makna. Tanpa adanya keindahan bahasa, sebuah karya sastra akan menjadi hambar. Keindahan dari karya sastra, sebageaian besar dipengaruhi oleh kemam-puan penulis memainkan bahasa. Kelen-turan penulis dalam mengolah bahasa akan menciptakan keindahan tersendiri dari karya sastra tersebut.

Penelitian sastra dengan pendekatan stilistika berusaha mengungkap makna karya sastra dari gejala eksotik bahasa yang dipakai. Sebagaimana pendapat Endraswara (2003:72) penelitian stilistika sebenarnya hendak mengungkap beberapa aspek pembentuk kepuhitan karya sastra. Diketahui bahwa stilistika adalah ilmu yang memelajari gaya bahasa suatu karya sastra.

Hal ini tentu berkaitan dengan aspek linguistik karena hubungan antara sastra dan linguistik tidak dapat terpisah.

Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010:82) menjelaskan bahwa teori stilistika berpandangan akan pentingnya bahasa dalam sebuah teks sastra. Bahasa tersebut merupakan sebuah medium untuk mengekspresikan karya sastra. Bahasa sebagai media pengucapan seorang pengarang berkedudukan sama dengan cat sebagai medium ekspresi seorang pelukis. Oleh sebab itu, teori stilistika merupakan teori sastra yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam teks sastra.

Pemilihan novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai objek penelitian dikarenakan novel tersebut dicetak pada tahun 2014 dan langsung menjadi novel Best Seller. Novel terbaru karya Tere Liye itu dicetak pertama kali pada bulan Oktober 2014 dan pada bulan Desember sudah mencetak ulang yang ketujuh. Novel terbitan Republika ini menunjukkan bahwa kehadiran novel tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas. Kemenarikan cerita atau isi dari novel *Rindu* karya Tere Liye ini menjadi daya pikat tersendiri untuk diteliti.

Karya fiktif terbaru yang ditulis oleh Tere Liye ini merupakan sebuah novel yang banyak menghadirkan penggunaan gaya bahasa. Pengarang juga begitu terampil memainkan bahasa di dalamnya untuk sarana pengungkapan bercerita. Ratna (2013:13) menerangkan tentang dominasi penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan oleh beberapa hal antara lain (1) karya sastra mementingkan unsur keindahan, (2) dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara-cara tak langsung, seperti: refleksi, reflaksi, pro-yeksi, manifestasi, dan representasi, (3) karya sastra adalah curahan emosi, bukan intelektual.

Kemenarikan lain dari novel *Rindu* karya Tere Liye adalah mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Kebermaknaan penelitian ini semakin lengkap dengan mengaitkan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Kegiatan penelitian seperti ini relevan dengan penelitian Hidayah tahun 2012 dengan judul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Menggarami Burung Terbang Karya Sitok Srengenge: Kajian Stilistika*.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan: (1) pemanfaatan gaya bahasa dalam novel *Rindu* karya Tere Liye; (2) keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa asing dalam novel *Rindu* karya Tere Liye; (3) pemanfaatan citraan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Pengertian Stilistika*

Secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2003:72). Senada dengan itu, Sutejo (2010:8) menerangkan bahwa *style* dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk dan formulasi bahasa pengarang yang ekspresif karena bersifat individual dan *style* dipahami sebagai gaya bahasa. *Style* dalam karya sastra merupakan salah satu sarana sastra yang turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai nilai estetik dan penciptaan makna (Wati, 2013:1).

Stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan secara khusus dalam sebuah karya sastra. Pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai efek seni untuk mengungkapkan ide atau menuangkan ekspresinya. Gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra (Endraswara, 2003:73). Selanjutnya, Yunata (2013:77) stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya, kalau ditinjau dari bahasa stilistika mempelajari keindahan berbahasa mencakup berbagai aspek kebahasaan diantaranya bahasa kiasan, majas, citraan, aspek bunyi, diksi dan yang lainnya.

Stilistika merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra. Menurut Ratna (2013:167) stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, namun secara umum lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Pengertian stilistika dipandang secara lebih luas yaitu sebagai ilmu tentang gaya yang meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. Meneruskan pembicaraan di atas, Ratna (2011:236) menyebutkan ada beberapa definisi tentang pengertian stilistika, yaitu (a) ilmu tentang gaya bahasa, (b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, (c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, (d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan (e) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

Masalah stilistika menjadi bahan perbincangan yang menarik untuk diulas. Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010:82) menjelaskan bahwa teori stilistika berpandangan akan pentingnya bahasa dalam sebuah teks sastra. Bahasa tersebut merupakan sebuah medium untuk mengekspresikan karya sastra. Bahasa sebagai media pengucapan seorang pengarang berkedudukan sama dengan cat sebagai medium ekspresi seorang pelukis. Oleh sebab itu, teori stilistika merupakan teori sastra yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam teks sastra. Sedangkan menurut Lecch dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2010:279) menyatakan stilistika (stylistics) menyoroti pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan khususnya yang terdapat di dalam karya sastra.

2. *Pengelompokan Gaya Bahasa*

Gaya bahasa yang sering juga dengan majas (figurative language) bersifat prismatis, memancarkan makna yang lebih dari satu. Hal tersebut dipergunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengarnya. Dalam penggunaannya, figurative language mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Fungsi puitis figurative language ialah dapat memperjelas, menjadikan sesuatu lebih menarik, dan memberikan daya hidup dalam karya sastra (Sutejo, 2010:59). Mendukung pendapat di atas, Pradopo (1987:62) menerangkan bahwa adanya bahasa kiasan dapat mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran semakin jelas, lebih menarik, dan hidup.

Pemajasan menurut Nurgiyantoro (2010:296-297) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna

yang ditambahkan, makna yang tersirat. Majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Pendapat lain disampaikan oleh Al-Ma'ruf (2009:60) bahwa bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk mendapatkan efek estetis melalui pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal. Pendapat berbeda disampaikan oleh Keraf (2010:112) bahwa jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

3. *Pengertian Diksi*

Secara umum istilah diksi diartikan sebagai pilihan kata. Pernyataan tersebut sesungguhnya tidak salah, namun dalam hal ini tetap mengundang perbedaan pendapat menurut beberapa tokoh terkait pengertian diksi. Menurut Arifin (2000:25), diksi adalah ketepatan kata yang dipilih untuk menyatakan sesuatu. Ketepatan kata yang dipilih tersebut sangat menunjang dalam dunia karang-mengarang karena hal itu merupakan salah satu yang sangat penting. Berkaitan dengan pemakaian kata, sesungguhnya tidak terbatas pada tulisan tetapi juga ketika berbicara secara lisan. Senada dengan pendapat di atas, Rahardi (2009:31) menyatakan bahwa pentingnya penggunaan Bahasa khususnya penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, diharapkan ketika berbahasa baik lisan maupun tulis dapat terhindar dari kesalahan dalam penggunaan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Rahardi menambahkan bahwa diksi menyangkut bagaimana kata dipilih untuk digunakan. Perkara di atas dimaksudkan agar tercipta suatu komunikasi yang efektif dan efisien, pemahaman yang baik ihwal penggunaan diksi guna menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Berbicara tentang diksi sebagai ketepatan pilihan kata, Widjono (2005:87) menambahkan bahwa penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif yang dapat mengungkap-kan gagasan secara tepat sehingga dapat mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Menurut Yunata (2013:78) dalam hal pemilihan kata seorang penyair atau penulis tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga perlu mempertimbangkan pilihan kata yang akan digunakan tersebut akan merusak suasana atau tidak. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menyatakan suatu keindahan berbahasa dalam sastra dengan tetap mempertimbangkan diksi konotasi dan denotasi. Pendapat lain disampaikan oleh Keraf (2010:22-23) bahwa istilah diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan atau susunannya, bisa juga menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan.

4. *Pencitraan dalam Karya Sastra*

Pencitraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan oleh para pengarang terutama menulis karya sastra. Hal tersebut digunakan untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang semula bersifat abstrak menjadi menjadi ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Diharapkan dengan adanya hal itu, pembaca akan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan dari pengarang. Pencitraan merupakan sarana yang memberi kemudahan sekaligus gaya untuk memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 2010:304). Selanjutnya, menurut Sutejo (2010:20) memaparkan bahwa citraan mengikuti pemahaman citra sebagaimana diformulasikan Wellek dan Warren sebagai reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual.

Menurut Waluyo (2010:91) menerangkan bahwa citraan atau pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Senada dengan pendapat di atas, Pradopo (1987:80) menjelaskan bahwa citraan adalah gambaran pikiran dari sebuah efek yang dihasilkan oleh pengungkapan objek yang dilihat oleh matadan daerah-daerah otak yang dapat berhubungan (yang bersangkutan).

Jenis-jenis citraan menurut Nurgiyantoro (2010:304) meliputi citraan penglihatan (visual imagery), citraan pendengaran (audio imagery), citraan penciuman (olfaktori imagery), citraan perabaan (tactil imagery), dan citraan gerak (kinesthetic imagery). Sedangkan menurut Pradopo (1987) membagi jenis citraan menjadi (a) citraan penglihatan, (b) citraan pendengaran, (c) citraan gerak, (d) citraan penciuman, dan (e) citraan pencecapan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi metode. Teknik cuplikan yang digunakan ialah teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Prosedur penelitian meliputi persiapan, pengumpulan teori, pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini meliputi pemanfaatan gaya bahasa, keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa asing, dan pemanfaatan citraan.

1. *Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*

Gaya bahasa merupakan sebuah permainan bahasa yang dilakukan oleh pengarang untuk memberikan efek estetis dalam karyanya. Penggunaan gaya

bahasa ini tidak terlepas dari ungkapan yang bermakna kiasan. Olah bahasa dari pengarang akan mengekspresikan gagasan dan pemikirannya ke dalam karya sastra yang diciptakan.

Pemanfaatan gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah majas asindenton. Majas ini merupakan bagian dari majas penegasan yang memberi penjelasan kata-kata setara secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung. Pemanfaatan majas asinden-ton dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat diamati pada kutipan berikut.

- a) Dua gadis kecil itu tersenyum simpul, menjulurkan tangan, bersalaman (Liye, 2014:11).
- b) Gurutta mengambil piring, meletakkan lumpia ke atas piring. Membuka bungkus kecil berisi cabai. Menye-duh teh di cerek. Menuangkannya ke dalam tiga gelas (Liye, 2014:195).

Berdasar dua kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang mengisahkan cerita atas sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut menunjukkan rangkaian kegiatan yang dilakukan berturut-turut tanpa menggunakan kata hubung. Majas ini tampak sangat efektif dalam menggambarkan penegasan beberapa hal sekaligus tanpa mengurangi makna yang akan disampaikan.

Personifikasi adalah majas lain yang ditemukan dalam novel *Rindu*. Majas ini mengungkapkan benda-benda mati yang dapat bergerak seolah hidup layaknya benda hidup seperti biasanya. Penggunaan majas personifikasi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat diamati pada kutipan di bawah ini.

- a) Di kaki langit, matahari bersiap beristirahat. Warna jingga memenuhi langit (Liye, 2014:115).
- b) Air masih menetes malas di ujung atap, tiang, dan pagar kapal (Liye, 2014:192).

Dua kutipan di atas menggambarkan tentang majas personifikasi yang bekerja secara maksimal. Kutipan pertama menunjukkan permainan bahasa yang dilakukan pengarang untuk memberi kesan keindahan tenggelamnya matahari pada sore hari. Kutipan kedua, air dipersonifikasikan sebagai manusia yang dapat merasa malas. Makna yang terkandung dalam kalimat air masih menetes menggambarkan rintik-tintik hujan di saat itu. Permainan bahasa yang dilakukan oleh pengarang mampu memikat dan mem-perindah bahasa dalam komunikasi cerita.

Pemanfaatan gaya bahasa yang dilakukan oleh pengarang sangat beragam. Jenis gaya bahasa lain yang ditemukan dalam novel *Rindu* adalah majas simile. Sebagai bagian dari majas perbandingan, majas ini mengungkapkan suatu bentuk perbandingan dengan memanfaatkan kata-kata pembanding. Penggunaan majas simile dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat diamati pada kutipan di bawah ini.

- a) Lampu kapal sudah menyala sejak tadi. Membuat kapal itu bagai titik bercahaya di tengah hamparan gelap lautan (Liye, 2014:54).

- b) Rombongan ikan itu bagai peluru, melesat di atas permukaan laut, terbang, berkejaran (Liye, 2014:447).

Kutipan di atas menunjukkan pemanfaatan majas simile yang ditandai dengan penggunaan kata-kata pembandingan, misalnya bagai, bagaikan, seperti, laksana, dan umpama. Kutipan pertama pengarang ingin menggambarkan keadaan sebuah kapal di tengah lautan saat malam hari yang diterangi oleh cahaya lampu. Kutipan kedua, pengarang memberi sentuhan pengungkapan yang memperlihatkan kecepatan ikan berenang sama cepatnya dengan sebuah peluru yang ditembakkan.

Hasil analisis pemanfaatan gaya bahasa dalam novel Rindu karya Tere Liye, menunjukkan bahwa pengarang mampu menghadirkan majas-majas yang menarik. Hal tersebut membuat novel Rindu menjadi lebih hidup, jelas, dan memikat. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis majas yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemanfaatan Gaya Bahasa

No.	Jenis Majas	Jumlah Data	Presentase
1.	Personifikasi	22	13.09 %
2.	Hiperbola	4	2.38 %
3.	Litotes	3	1.78 %
4.	Simile	20	11.90 %
5.	Sinekdoch	9	5.35 %
6.	Alusio	6	3.57 %
7.	Onomatope	4	2.38 %
8.	Metafora	11	6.54 %
9.	Klimaks	10	5.95 %
10.	Antiklimaks	4	2.38 %
11.	Asindenton	24	14.28 %
12.	Polisindenton	3	1.78 %
13.	Esklamasio	6	3.57 %
14.	Repetisi	16	9.52 %
15.	Aforisme	2	1.19 %
16.	Retoris	6	3.57 %
17.	Pleonasme	2	1.19 %
18.	Antitesis	2	1.19 %
19.	Okupasi	6	3.57 %
20.	Paradoks	1	0.59 %
21.	Ironi	3	1.78 %
22.	Sarkasme	4	2.38 %
Jumlah		168	100%

Berdasar tabel di atas, dapat diketahui variasi majas dalam novel Rindu karya Tere Liye. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan majas yang paling dominan ialah majas Asindenton dengan jumlah data sebanyak 24 atau

13,21%. Pemanfaatan majas yang paling sedikit tampak pada majas Paradoks dengan perolehan sebanyak 1 data atau hanya 0.63%.

Deskripsi cerita dan uraian permasalahan dalam novel Rindu karya Tere Liye banyak sekali menggunakan gaya bahasa asindenton. Satu hal yang menjadi alasan kenapa pengarang dominan menggunakan majas ini adalah melalui gaya bahasa asindenton pengarang dapat melukiskan suatu keadaan, karakter, secara berturut-turut sehingga tampak efektif. Efektifitas dari majas ini juga dapat dimanfaatkan untuk menyatakan intensitas keadaan dan kegiatan seseorang.

2. Keunikan Pemilihan dan Pemakaian Kosakata Bahasa Asing dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa asing dalam novel Rindu karya Tere Liye diantaranya berupa kata, frase ataupun klausa bahasa Belanda. Leksikon bahasa Belanda tersebut ber-sinergi dengan setiap alur cerita yang ingin dibangun. Novel Rindu karya Tere Liye banyak melibatkan bahasa Belanda karena cerita yang diangkat pun tidak terlepas dari kependudukan Kolonial Belanda di Indonesia. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Belanda dalam sebuah kalimat yang berupa kata diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Begitulah, Meneer. Sudah lama sekali kapal ini dinantikan (Liye, 2014:10).
- b) Stoppen! Kami harus memeriksa tas itu (Liye, 2014:36).

Berdasar dua kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Tere Liye sebagai seorang penulis, terampil menempatkan sebuah kata sesuai dengan setting yang telah diatur sebelumnya. Kata Meneer dalam bahasa Indonesia artinya bapak dan stoppen artinya berhenti. Hadirnya kosakata bahasa Belanda tersebut, merupakan sebuah cara pengarang supaya tidak terkesan monoton. Penggabungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda menjadi kombinasi yang tepat sehingga percakapan yang ada dalam cerita novel tersebut menjadi lebih hidup.

Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa asing dalam novel Rindu karya Tere Liye tidak berhenti sampai di sini saja. Data berikut ini merupakan sebuah kutipan yang menunjukkan penggunaan frasa dalam bahasa Belanda.

- a) Dulu juga ada pemuda Hatta di sana, kau kenal Hatta? Yang sempat jadi berita di banyak koran Eropa ketika pidato di parlemen? Indonesie Vrij? (Liye, 2014:11).
- b) Bon appetit. Chef Lars tersenyum pada anak-anak (Liye, 2014:348).

Berdasar kutipan di atas, memperlihatkan pemanfaatan frasa bahasa Belanda ditemukan dalam satuan kalimat. Pengarang ingin mengembangkan gagasan ceritanya melalui kosakata bahasa Belanda di atas. Indonesie Vrij berarti kemerdekaan Indonesia dan bon appetit artinya selamat makan. Kedinamisan unsur-unsur pen-dukung seperti di atas, menjadi lebih lengkap dengan adanya pemakaian frasa bahasa Belanda dalam deskripsi cerita. Selain

penggunaan kata dan frasa bahasa Belanda, juga terdapat pemakaian klausa bahasa Belanda dalam deskripsi cerita. Perhatikan data berikut ini.

- a) "Verboden. Hoor je me, he?!" Tidak boleh. Opsir Belanda itu berseru ketus (Liye, 2014:6).
- b) Kelasi asal Eropa yang baru saja mengantarkannya masuk segera balik kanan meninggalkannya sendirian sambil berujar pendek dalam bahasa Belanda, "Kapitein zal je al snel zien" (Liye, 2014:25).

Pada kesempatan kali ini, pengarang menghadirkan pemakaian klausa dalam bahasa Belanda. Pemilihan dan pemakaian klausa bahasa Belanda pada data di atas menunjukkan bahwa penulis sangat memahami dan menguasai kosakata bahasa Belanda. *Verboden. Hoor je me, he* memiliki arti "Dilarang. Bisakah kamu mendengarku". Pada kutipan kedua, arti dari *kapitein zal je al snel zien* adalah kapten akan segera menemuimu. Inilah yang membuktikan adanya keseimbangan penggunaan dua bahasa sekaligus. Pengarang sangat jeli dalam mengatur di mana dan kapan bahasa Belanda tersebut dimasukkan. Pengarang menghindari bentuk-bentuk yang monoton guna menghindari kejenuhan pembaca.

Pemakaian bahasa sebagai salah satu bentuk kerangka seni, memberikan sebuah pemahaman bahwa apa pun latar belakang penulisnya, jika sudah berada dalam bidang karya sastra akan melahirkan sebuah keunikan tersendiri yang tidak bisa dimiliki oleh orang lain. Bahasa sastra selalu berupaya untuk menarik perhatian para pembacanya. Oleh sebab itu, kasus pemakaian kosakata bahasa Belanda yang dilakukan oleh Tere Liye secara produktif akan menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang menjadi ciri khas pengarang.

3. *Pemanfaatan Citraan dalam Novel Rindu karya Tere Liye*

Pencitraan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk membayangkan, me-rasakan, dan menangkap isi atau pesan pengarang. Aspek citraan yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah citraan visual, citraan audio, citraan gerak, dan citraan perabaan.

a) *Citraan Visual*

Citraan visual merupakan teknik pengucapan pengarang yang memberi rangsangan kepada indera penglihatan pembaca untuk memahami teks sastra. Berikut ini merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan citraan visual.

1. Dari dek yang pagarnya sedang dinaiki Anna dan Elsa itu bisa terlihat seluruh dermaga, juga tangga kapal – tempat penumpang mulai naik satu per satu. Hamparan kota Makassar juga terlihat jelas (Liye, 2014:22).
2. Dari atas dek sini, terlihat jelas kepul asap di kejauhan, sisa kejadian tadi pagi. Pos serdadu Belanda di Pasar Turi terbakar, hancur lebur. Beberapa toko juga ikut terbakar (Liye, 2014:131).

Berdasarkan data (1) pelukisan keadaan dan tempat kejadian sebagai latar yang dipergunakan oleh pengarang dalam mem-bangun

cerita tampak begitu jelas. Hamparan kota Makassar juga terlihat jelas sebagai kalimat terakhir juga semakin melengkapi gambaran visual yang menarik. Dalam bentuk yang lain, sebuah citraan visual dapat dimanfaatkan pengarang untuk melukiskan suatu peristiwa tampak pada data (2).

Pengarang ingin menciptakan efek menakutkan berupa situasi dan kondisi yang mencekam. Kesan imajinasi yang diharap dapat memancing rasa sedih dari pembaca. Penajaman citraan tersebut ter-letak pada bagian pos serdadu Belanda di Pasar Turi terbakar, hancur lebur. Be-berapa toko juga ikut terbakar.

b) Citraan Audio

Citraan audio merupakan pelukisan pembayangan batin yang menjadi perwujudan dari pengalaman indera pendengaran. Pemanfaatan citraan audio dalam novel Rindu karya Tere Liye tampak pada kutipan di bawah ini.

3. Saat mulai mendekati dermaga, kapal besar itu mengeluarkan suara melenguh panjang. Suara peluit angin (horn) itu adalah tanda agar kapal-kapal lainnya menyingkir, menyediakan jalan lewat (Liye, 2014:2).
4. Suara sendok beradu piring terdengar di sela-sela percakapan dan tawa para penumpang yang mulai akrab (Liye, 2014:61).

Gambaran citra audio pada data (3) semakin jelas dengan adanya kata suara. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana citra audio dipergunakan secara intensif untuk menggambarkan situasi dan kondisi di lingkungan pelabuhan. Penggunaan citraan audio di atas juga dipergunakan pengarang untuk menggambarkan setting tempat.

Berdasar data (4) citraan audio yang dibangun oleh Tere Liye memberi rangsangan kepada indera pendengaran. Pengarang sengaja memberi sentuhan berupa ungkapan bagaimana suara sendok dan piring demikian asosiatif pada penggambaran suara-suara khas di kantin. Secara bersama-sama, citraan audio dalam data (4) juga dapat diakselerasikan untuk menggambarkan suasana atau peristiwa.

c) Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan sebuah penggambaran sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dalam novel Rindu karya Tere Liye dapat diperhatikan dalam kutipan di bawah ini.

5. Anna mengangguk. Beranjak turun sambil melotot pada kakaknya. Melangkah ke kamar mandi (Liye, 2014:70).
6. Gurutta mengambil piring, meletakkan lumpia ke atas piring. Membuka bungkus kecil berisi cabai. Menyeduh teh di cerek. Menuangkan-nya ke dalam tiga gelas (Liye, 2014:195).

Data (5) menunjukkan pelukisan gerak yang dipadukan dengan memanfaatkan gaya asindenton. Penggunaan citraan gerak melalui gaya asindenton tampak pada penjelasan kata-kata secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung. Penggabungan ini dimaksudkan agar pelukisan gerak dari tokoh yang bernama Anna terlihat lebih hidup, demikian juga pada data (6).

Data (5) dan (6) merupakan perpaduan citraan gerak dengan gaya asindenton sebagai bentuk penajaman dari pelukisan atau gambaran gerak pada umumnya. Kata-kata seperti mengambil, meletakkan, membuka, menyeduh, dan menuangkannya secara aktif mampu memberi kesan gerak meski tidak terdapat kata hubung yang menyertainya.

d) Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera perabaan. Pemanfaatan citraan perabaan dalam novel Rindu karya Tere Liye dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

7. Gurutta mengusap kepala mereka yang masih mengenakan mukena (Liye, 2014:72).
8. Ia sekarang malah tengah asyik menggelus-ngelus perut ibunya. Seolah di dalamnya sudah ada bayi seperti yang ia bayangkan (Liye, 2014:94).

Berdasar data (7), terdapat kata mengusap yang menunjukkan adanya citraan perabaan. Kata tersebut melibatkan indera peraba sebagai pelukisan tentang sebuah kenyamanan keadaan. Apa yang dilakukan Gurutta dengan mengusap kepala merupakan bentuk perhatian. Penggambaran yang diterima oleh indera peraba mampu membangkitkan daya bayang pembaca berupa rasa kasih sayang yang ingin ditunjukkan.

Data (8), dapat diketahui terdapat kata menggelus-elus sebagai penanda dari penggunaan citraan perabaan. Hampir sama dengan data sebelumnya, bahwa pada kesempatan ini pun pengarang ingin menciptakan kesan menyentuh atas sebuah kehidupan dalam keluarga. Citraan perabaan pada data di atas digunakan pengarang untuk melukiskan kegembiraan mengetahui kehamilan ibunya. Perasaan senang yang menyelimuti seolah ikut terbawa melalui sentuhan ringan yang penuh kebahagiaan.

Berdasar hasil analisis aspek citraan dalam novel Rindu karya Tere Liye, dapat diketahui bahwa pemanfaatan citraan tersebut dapat menambah nilai estetik. Hal ini juga didukung dengan variasi citraan yang digunakan oleh pengarang. Berikut ini disajikan mengenai hasil analisis aspek citraan yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye.

Tabel 2. Pemanfaatan Citraan Novel Rindu

No.	Citraan	Jumlah	Presentase
1.	Visual	88	38,43 %
2.	Audio	63	27,51 %
3.	Gerak	68	29,69 %
4.	Peraba	10	4,37 %
Jumlah		229	100 %

Hasil yang didapat di atas menunjukkan bahwa citraan visual lebih intensif digunakan pengarang dalam deskripsi cerita. Citraan visual yang digunakan bermaksud untuk memperjelas visualisasi ungkapan melalui imajinasi pembaca. Pelukisan gambaran yang terbangun melalui imajinasi akan tampak jelas dengan melibatkan rangsangan indera penglihatan. Alasan inilah yang memperkuat paparan logis bahwa melalui citraan visual, pengarang berusaha mempertajam daya bayang pembaca supaya para pembaca tersebut seolah-olah dapat melihat langsung apa yang ingin disampaikan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan mengurai beberapa hal. Permasalahan yang akan diangkat menyangkut beberapa aspek yang berkaitan dengan pendekatan stilistika. Berbicara pada pendekatan stilistika yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra, hal ini memiliki persamaan dengan penelitian Niazi (2013). Relevan dengan hal tersebut, penelitian Niazi menghasilkan sebuah temuan tentang bahasa metaforis, simbolisme, dialog, fragmen terputus dan deskripsi, gangguan aliran narasi, teknik penjajaran, dialek, episode terfragmentasi, dan banyak sudut pandang. Tujuan dari hal ini adalah pemberian karakterisasi dan mengembangkan tema dalam novel *Sons and Lovers* karya D.H. Lawrence.

Penelitian Niazi (2013) menganggap gaya bahasa adalah studi tentang penggabungan bentuk dengan konten. Lawrence sebagai pengarang membuat sebuah pengungkapan yang halus dan efektif melalui kosakata yang kompleks. Kata-kata yang dipergunakan secara berulang-ulang dengan berbagai variannya telah menghasilkan semacam pola.

1. Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Berbicara pada persoalan gaya bahasa yang dipergunakan pengarang dalam kepenulisannya terhadap karya sastra, bentuk olah seni yang biasa dilakukan adalah permainan bahasa. Sutejo (2010:8) juga menegaskan bahwa perwujudan ekspresi pengarang dapat terlihat dari bahasanya yang cenderung membentuk pola atau gaya. Hal inilah yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengamati gaya kepengarangan masing-masing pengarang atau sastrawan.

Pada umumnya majas dikelompokkan menjadi empat, yakni majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran (Ratna, 2013:164). Secara berturut-turut penggunaan beberapa jenis majas dalam novel

Rindu karya Tere Liye yakni majas perbandingan sebanyak 8 varian, majas penegasan 9 varian, majas pertentangan 3 varian, dan majas sindiran hanya 2 varian.

Berdasar hasil penelitian pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa pengarang cenderung menggunakan majas asindenton sebagai gaya penuturannya. Majas jenis ini menjadi pilihan pengarang untuk membantu deskripsi cerita. Pengungkapan yang dilakukan oleh pengarang melalui gaya bahasa ini, sangat efektif dalam usaha penegasan maksud guna menerangkan keadaan suatu hal, karakter tokoh, atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Jadi, gaya bahasa asindenton yang dipergunakan Tere Liye dalam novel Rindu, pada hakikatnya adalah cara pengarang dalam mengungkapkan sesuatu secara langsung tanpa kata penghubung supaya tidak terlalu bertele-tele.

Keindahan karya sastra sangat ditentukan oleh permainan bahasa pengarangnya. Pelukisan luapan hati pengarang tidak jarang dapat diamati dari ungkapan kata yang menyertainya. Bahasa sastra erat kaitannya dengan gaya bahasa. Pemahaman pembaca terhadap bahasa sastra yang digunakan pengarang perlu didukung kemampuan gaya bahasa. Rochman (2014:264) menyatakan bahwa langkah pertama dalam memahami karya sastra adalah memahami bahasa terlebih dahulu, karena sastra terwujud dalam bahasa.

2. Keunikan Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Bahasa Asing dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Persoalan pemilihan dan pemakaian leksikon merupakan bagian dari keterampilan pengarang dalam mengolah diksi. Pemilihan kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang penuh intensitas. Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi dalam sebuah kalimat dan wacana, kedudukan kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra (Al-Ma'ruf, 2009:52).

Relevan dengan penelitian ini, terdapat penelitian Dutta (2010). Tujuan penelitian Dutta adalah menggambarkan bagaimana pengarang berlaku kreatif memperluas batas-batas bahasa Inggris untuk mengakomodasi berbagai nuansa realitas Nigeria di dalamnya sebagai negara jajahan Inggris. Strategi narasi menjadi elemen penting dalam menjelaskan berbagai paradigma realitas sosial-budaya dan pengalaman manusia. Penggunaan perangkat linguistik seperti humor, satire ironi, simbol-simbol, peribahasa, gambar, metafora, dan lagu untuk menangkap gambaran jelas dari Nigeria pada akhir 1920-an.

Nilai lebih penelitian ini dari penelitian Dutta adalah keunikan pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa asing dalam novel Rindu karya Tere Liye yang paling dominan adalah leksikon dengan bahasa Belanda. Hal ini dilatarbelakangi oleh ide cerita yang mengangkat persoalan sosial pada masa kependudukan Belanda di Indonesia. Pemakaian kata-kata dengan leksikon bahasa Belanda banyak mencerminkan suasana pertuturan yang tidak formal, akrab, sesuai dengan konteks serta sesuai pula dengan tingkat sosial dan suasana kultural pada tokohnya.

Pemilihan kata dan pemakaiannya sangat mendukung fungsi penceritaan dan situasi tutur yang ada. Pemanfaatan leksikon bahasa Belanda membuat deskripsi cerita semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam kalimat.

3. Pemanfaatan Citraan dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Pencitraan merupakan penggambaran tentang suatu hal yang melibatkan alat indera manusia. Melalui sebuah citraan, pengarang memberi sebuah rangsangan imajinasi supaya pembaca memiliki daya bayang terhadap pelukisan benda atau hal tersebut. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2010:304) menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan bahasa dalam karya sastra memberikan sentuhan rangsang seolah pembaca ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam sebuah karya.

Citraan penglihatan (visual) merupakan citraan yang melibatkan indera penglihatan. Pengalaman indera penglihatan yang dimasukkan di dalam ungkapan cerita agar para pembaca dapat menangkap setiap visualisasi pengarang. Hal ini senada dengan pendapat Sutejo (2010:121) bahwa citraan visual ini merupakan teknik pengucapan pengimajian pengarang dengan melukiskan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman penglihatan. Citraan visual tidak lain adalah citraan yang paling intensif dalam novel Rindu karya Tere Liye. Citraan jenis ini paling sering digunakan pengarang guna pelukisan ungkapan untuk memudahkan daya bayang dan pemahaman pembaca. Visualisasi tersebut tampak jelas dikarenakan rangsangan indera penglihatan bekerja dengan maksimal dalam menggambarkan suatu hal. Imajinasi pembaca dapat menangkap dengan jelas pelukisan maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Pengarang menggunakan citraan audio didasarkan pada pengalaman indera pendengaran manusia. Citraan audio dalam novel Rindu karya Tere Liye berkaitan dengan aspek bunyi dapat dijadikan sebagai rangsangan untuk pengimajian pembaca. Hal serupa juga disebutkan oleh Martono (2013:811) bahwa citraan pendengaran adalah pencitraan ungkapan oleh penyair/ pengarang sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti digambarkan oleh penyair/ pengarang.

Citraan lain dalam novel Rindu karya Tere Liye adalah citraan gerak. Dapat diketahui bahwa pemanfaatan citraan gerak ini merupakan wujud dari penggambaran dari sebuah pergerakan benda atau hal sehingga tidak tampak statis. Pelukisan gerak yang dimunculkan bisa dari berbagai sumber. Senada dengan hal tersebut, Pradopo (1987:87) menyebutkan bahwa citraan gerak merupakan ungkapan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

Citraan keempat dalam novel Rindu adalah citraan perabaan. Citraan ini meski tidak dominan tetapi mampu memberi efektifitas penggambaran pengalaman indera peraba secara maksimal. Totalitas dari pemanfaatan citraan ini dapat dilakukan dengan menempatkan masing-masing citraan pada

fungsinya masing-masing. Oleh sebab itu, keberadaan masing-masing citraan tetap menjadi perhatian.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat macam, yakni majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran. Secara keseluruhan, ditemukan 22 jenis majas yang digunakan pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berdasar data yang ada, majas asindenton-lah yang paling dominan di antara yang lain. Gaya bahasa asindenton yang dipergunakan Tere Liye dalam novel *Rindu*, pada hakikatnya adalah cara pengarang dalam mengungkapkan sesuatu secara langsung tanpa kata penghubung supaya tidak terlalu bertele-tele. Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa asing dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berupa kosakata bahasa Belanda. Hal ini dilatarbelakangi oleh ide cerita yang mengangkat persoalan sosial pada masa kependudukan Belanda di Indonesia. Pengarang menggunakan kosakata bahasa Belanda menjadi tiga bentuk, yaitu kata, frasa, dan klausa. Pemakaian kata, frasa, maupaun klausa dalam bahasa Belanda memberikan efek estetis secara memikat tanpa mengurangi makna.

Ada empat macam citraan yang digunakan pengarang dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Citraan tersebut adalah citraan audio, visual, gerak, dan perabaan. Citraan yang paling dominan adalah citraan visual. Pengarang berusaha mempertajam daya bayang pembaca supaya para pembaca tersebut seolah-olah dapat melihat langsung apa yang ingin disampaikan. Pemanfaatan citraan ini menjadi teknik pengucapan pengimajian pengarang dengan melukiskan bahasa yang memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita.

PENELITIAN LANJUTAN

Siswa perlu kiranya membaca novel *Rindu* karya Tere ini untuk mempertajam pengetahuan di bidang sastra. Bagi peneliti lain diharap dapat mengembangkan kegiatan penelitian sastra. Temuan-temuan baru yang didapat, akan menambah khazanah pengetahuan bagi khalayak. Seiring perkembangan zaman, pengetahuan pun akan semakin meluas. Dari kegiatan-kegiatan penelitian seperti ini, akan menciptakan seorang ilmuan baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Anda yang memberikan saran untuk makalah Anda. Anda juga dapat menyampaikan penghargaan Anda atas bantuan keuangan yang Anda terima, dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W. M.". *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. Vol. 1 (1), p. 116.

- Dutta, Debaleena. 2010. "Bearing the Burden of Native Experience: A Stylistic Analysis of Chinua Achebe's Arrow of God". Vol. 2 (2), pp. 162-172.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Harsono. 2014. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". *Interaksi*. Vol. 9 (1), p.1.
- Hasanah, Aan dan Dadan Wahyudin. 2014. "Menumbuhkan Nilai Sastra bagi Pendidikan Anak." *Jurnal Kajian Pendidikan*. Vol. 4 (1), p. 14.
- Hidayah, M. Taufik. 2012. "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel *Menggarami Burung Terbang* Karya Sitok Srengenge: Kajian Stilistika". *Lingua Franca*. Vol. 2 (1), pp. 20-47.
- Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika.
- Marno dan M. Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Martono, Yudi. 2013. "Tinjauan Stilistika dalam Kumpulan Puisi Aku Manusia Karya A. Mustofa Bisri". *Nosi*. Vol. 1 (7), pp. 814-815.
- Msuya, Erasmus Akiley. 2014. "Stylistic Analysis of "Xuma" and "Leah" in Peter Abraham's Mine Boy: A Verbal Transitivity Process". *International Journal of Linguistics*. Vol. 6 (1), pp. 132-138.
- Niazi, Nozar. 2013. "A Stylistic Analysis of D.H. Lawrence's: Sons and Lovers". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol. 2 (4), pp. 118-122.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochman, Abdul. 2014. "Stilistika Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". *Nosi*. Vol. 2 (3), p. 264.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Yunata, Elsa. 2013. "Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk". *Jurnal Bahas*. Vol. 8 (1), pp. 77-81.